

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah organisasi yang bertujuan untuk mencari laba atau *profit*, maka penjualan adalah sumber utama dalam menghasilkan laba. Organisasi yang orientasinya untuk mencari keuntungan akan berusaha menekan biaya yang dikeluarkan, demikian pula dengan organisasi yang berorientasi *nonprofit* akan berusaha untuk meningkatkan pelayanan dengan tujuan kelangsungan operasional organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan pelayanan yang berkualitas. Salah satu organisasi yang berorientasi *nonprofit* adalah rumah sakit. Rumah sakit merupakan organisasi yang bergerak di bidang kesehatan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat. Sehingga mempunyai tugas utama dalam memberikan pengobatan, perawatan kepada pasien, dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Tugas-tugas tersebut menjadikan rumah sakit sebagai pihak instansi kesehatan yang sangat dibutuhkan dalam menyediakan kebutuhan masyarakat dan mewujudkan cita-cita masyarakat yang memiliki kesehatan lebih baik.

Pemanfaatan berbagai teknologi dan tenaga ahli membuat biaya operasional yang dikeluarkan rumah sakit menjadi besar yang akan berdampak pada tarif jasa rawat inap yang tinggi. Untuk itu rumah sakit memerlukan suatu strategi yang dapat membantu meningkatkan daya saing yang unggul dan dapat melakukan aktivitasnya dengan efisiensi. Efisiensi dapat dicapai dengan melakukan aktivitas yang bernilai tambah (*value added activity*) secara lebih baik dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah (*non value added*). Oleh karena itu rumah sakit untuk mengontrol tarif, pada teknik penetapan biaya yang tepat dengan biaya yang akurat sesuai kegiatan aktivitasnya. Sehingga dapat memenangkan persaingan dengan cara menentukan tarif yang lebih rendah dan pelayanan yang lebih tinggi dari pada pesaing. Ketika persaingan semakin ketat bahwa informasi biaya yang akurat sangatlah penting, untuk akurasi biaya akan lebih tercermin bilamana biaya tersebut dibebankan berdasarkan jenis aktivitas yang dilakukan atau dikonsumsi, karena yang membedakan antara pembebanan

biaya yaitu menggunakan akuntansi biaya tradisional dengan akuntansi biaya kontemporer dengan metode ABC sistem biaya yang ditetapkan akan lebih tepat dan presisi sesuai dengan tingkat aktivitas yang dikonsumsi.

Unit Cost salah satu biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan satu unit produk atau pelayanan, yang didasarkan pada rata-rata. Klasifikasi biaya pada rumah sakit ada terdiri dari biaya langsung dan biaya tidak langsung. Pada biaya langsung terdiri dari unit produksi dan biaya *overhead* sebagai penunjang unit produksi. Dalam unit produksi yang menghasilkan pendapatan seperti rawat inap, rawat jalan dan laboratorium. Sedangkan unit penunjang tidak menghasilkan pendapatan namun membantu operasional seperti administrasi, kebersihan dan pemeliharaan. Pada rawat inap memiliki sifat yang kompleks namun dalam pembebanan biaya yang dihasilkan memberikan distorsi yaitu *under costing* atau *over costing* sehingga perlu menggunakan metode ABC sebagai alternatif dalam penentuan tarif jasa rawat inap untuk meningkatkan efisien dan efektif dalam aktivitas penyediaan pelayanan.

Menurut Mulyadi (2007) menjelaskan bahwa *Activity Based Costing* adalah sistem akuntansi yang berfokus pada pengukuran biaya terhadap aktivitas. Biaya dari setiap aktivitas dapat dibebankan lebih akurat dan terperinci ke dalam produk atau jasa sehingga hasilnya mudah ditelusuri. *Activity Based Costing* dapat meningkatkan ketelitian dalam perincian biaya dan ketepatan pembiayaan yang lebih akurat, serta dapat membantu perusahaan jasa dalam mengelola keunggulan kompetitif, kekuatan, kelemahan perusahaan secara efisien dengan mengukur aktifitas dan biaya aktifitas di dalam perusahaan jasa rumah sakit. *Activity Based Costing* juga dapat membuat keputusan yang lebih baik. Informasi terkait penggunaan aktivitas lebih detail dan memudahkan pihak manajemen dalam menganalisis hasil dari suatu aktivitas tersebut kemudian memberi keputusan yang lebih akurat dan tepat. Sehingga biaya yang akurat dapat membantu meningkatkan profitabilitas, mengembangkan kinerja yang lebih inovatif dan dapat berpartisipasi dalam perencanaan strategis di rumah sakit.

Menurut Peraturan Menteri Keuangan No 180/PMK.05/2016 tentang Penetapan dan Pencabutan Penerapan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan

Umum pada Satuan Kerja Instansi Pemerintah. yang dimaksud Badan Layanan Umum (BLU) adalah instansi lingkungan pemerintahan yang dibentuk untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat berupa penyediaan barang atau jasa yang dijual tanpa mengutamakan mencari keuntungan dalam melakukan kegiatannya didasarkan pada prinsip efisiensi dan produktivitas. Dengan hal itu menjadikan dasar untuk meningkatkan sistem manajemen di rumah sakit untuk memberikan pelayanan publik agar mampu menghasilkan pelayanan yang lebih bermutu dan sesuai dengan kebutuhan pasien.

Rumah Sakit Daerah Nganjuk menyediakan berbagai jasa pelayanan yaitu : pelayanan IGD, pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, pelayanan radiologi, pelayanan POLI, dan pelayanan Laboratorium. Pada pelayanan rawat inap di Rumah Sakit Daerah Nganjuk mempunyai 4 tipe ruangan yang ditawarkan kepada pasien sesuai dengan pedoman standar kelas rawat inap yaitu : VIP/Paviliun, Kelas 1, Kelas 2, dan Kelas 3.

Tabel 1. 1 Tarif rawat inap pada RSD Nganjuk

No	Ruang	Tarif
1	VIP	Rp. 300.000
3	Kelas 1	Rp. 150.000
4	Kelas 2	Rp. 80.000
5	Kelas 3	Rp. 33.000

Sumber : Data Sekunder <https://RSD.Nganjukkab.go.id>

Berdasarkan uraian ini, Penetapan tarif pelayanan Kesehatan pada RSD Nganjuk berpedoman pada Peraturan Bupati Nganjuk Nomor 26 tahun 2016, dimana setiap pelayanan rawat inap berpaten pada tarif yang sama ditentukan sejak tahun 2016. Sedangkan pada kenyataannya sangat diperlukan penyesuaian tarif akibat adanya peningkatan kualitas pelayanan. Hal ini mengakibatkan ketidaksepadanan tarif pelayanan kesehatan dengan harga pokok tarif pelayanan di RSD Nganjuk. Salah satu cara untuk penyesuaian tarif pelayanan dengan kualitas pelayanan yaitu menggunakan metode *Activity Based Costing*, setiap tarif yang ditetapkan bergantung pada *cost driver*. Sehingga berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan penelitian dalam penetapan tarif jasa rawat inap menggunakan metode *Activity Based Costing*.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penelitian ini diberi judul “**ANALISIS PENERAPAN METODE *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) DALAM PENETAPAN TARIF JASA RAWAT INAP (Studi Kasus Pada RSD Nganjuk)**”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diuraikan dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan metode *Activity Based Costing* sebagai alternatif dalam penetapan tarif jasa rawat inap pada RSD Nganjuk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah Menentukan dan menganalisis tarif jasa rawat inap pada RSD Nganjuk sebagai alternatif dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan dan manfaat untuk :

1. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan teori tentang akuntansi biaya terutama yang berkaitan dengan penetapan tarif yang efektif dan efisien dengan menggunakan metode *Activity Based Costing*.

2. Bagi Rumah Sakit Daerah Nganjuk

Diharapkan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kinerja dan memilih metode *Activity Based Costing* dalam hal penentuan tarif rawat inap Rumah Sakit.

3. Bagi akademisi

Diharapkan dapat menjadi referensi atau literatur untuk melakukan penelitian selanjutnya tentang penerapan *Activity Based Costing* dalam penetapan tarif jasa rawat inap Rumah Sakit.